

Investigasi "Tiny House" dalam urban kampung: sustainable living atau merespon scarcity = Investigating "Tiny House" in urban kampung: sustainable living or responding to scarcity

Inka Anggraeni, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20489976&lokasi=lokal>

Abstrak

Persaingan lahan untuk permukiman dan perkantoran atau area usaha di kota-kota besar di Indonesia terutama kota metropolitan seperti Jakarta mengakibatkan tingginya harga tanah, merupakan sesuatu yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat perkotaan. Persaingan ini juga mengakibatkan permukiman tergeser menjauh dari pusat kota dan masyarakat harus pulang-pergi ke pusat kota setiap hari untuk bekerja. Permasalahan ini juga terjadi tidak hanya di negara berkembang tetapi terutama banyak terjadi di negara maju. Istilah *Tiny House Movement* belakangan muncul dan dianggap dapat menjadi pilihan solusi untuk menghadapi permasalahan ini. Tinggal di *tiny house* tidak hanya berarti tinggal di rumah dengan ukuran yang kecil, melainkan juga beradaptasi dengan kehidupan yang lebih sederhana, tidak konsumtif, lebih terkoneksi dengan alam dan peduli lingkungan. Hidup di *tiny house* bukanlah sesuatu yang asing untuk masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat yang hidup di *urban kampung*, rumah-rumah tinggalnya dapat dikatakan sebagai *tiny house*, hanya penampilannya saja yang berbeda. Hal ini yang membedakan antara perbedaan pengertian *tiny house* antara negara maju dengan Indonesia. Di dalam tulisan ini akan dibahas mengenai apakah *tiny house* yang ada di urban kampung mencerminkan cara hidup yang *sustainable* dan apakah *tiny house* dapat menjadi salah satu solusi penyelesaian masalah kurangnya *housing supply* di kota padat penduduk. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif (melalui interview dengan masyarakat *urban kampung*) dan kuantitatif (pengukuran rumah kecil di *urban kampung*) dalam pengambilan informasi. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa penduduk *urban kampung* sudah mengaplikasikan *tiny living* dalam kehidupannya.Competition on land for settlements and offices or business areas in big cities in Indonesia, especially metropolitan city such as Jakarta, had resulting in high land prices, this is something common to the public. This competition had also resulting shifting of settlements away from the city center and people having to commute to the city center every day to go to their workplaces. This problem also occurs not only in developing countries but especially in many developed countries. The term *Tiny House Movement* later emerged and considered to be a choice of solution to deal with this problem. Living in *Tiny House* does not only mean living in a small-sized house, but also adapting to a simpler life, less consumptive, more connected to nature and caring for the environment. Living in *tiny house* is not something new to Indonesian society. For people who live in urban villages, their homes can be said to be *tiny houses*, only their appearance is different. This is what distinguishes between the understanding of *tiny house* between developed countries and Indonesia. This paper will discuss whether *tiny house* in urban kampung reflects a sustainable way of life and whether *tiny house* can be one of the solution for lack of housing supply in densely populated cities. This research will use both qualitative methods (through interviews with urban kampung communities) and quantitative methods (measurements of *tiny houses* in urban villages) in information retrieval. Through this research it was found that urban kampung residents have applied *tiny*

living in their lives.